

SEJARAH MUSIK KERONCONG DI SURABAYA

Oleh

Rully Aprilia Zandra, S.Pd, M.Pd

PPs ISI Yogyakarta

Abstract

Keroncong is a genre of music that evolves and lives in Indonesia. Many versions have been raised about the origin of keroncong. There is a version states that keroncong music was originated from Portuguese, others state that keroncong is an Indonesian local genius. Surabaya as one of the cities in Indonesia with its dynamic political development was very possible has influence to its musical history, form, and presentation style.

Based on this background, the question research is how is the history of keroncong music in Surabaya?

The method used in this research was qualitative, and case study approach. The data collection techniques were: (1) observation, (2) interview, and (3) documentation. The data sources which were used, obtained from: (1) informants, (2) printed documents, (3) photos, and (4) music audio recordings. The validity of the data was tested by triangulation data. The triangulation used in this study were time triangulation, source triangulation, and method triangulation. The analisis technique was domain analysis.

The results showed that: Keroncong has existed in Surabaya since the beginning of the 19th century to the present with a dynamic development so it produces keroncong music that has special characteristic; Since the 20th century the development of keroncong music in Surabaya was influenced by tidal political atmosphere.

Keywords: Keroncong, Surabaya Keroncong Style, Markasan.

Abstrak

Keroncong adalah genre musik yang berkembang dan hidup di Indonesia. Banyak versi telah dikemukakan tentang asal muasal keroncong. Terdapat versi yang menyatakan bahwa musik keroncong berasal dari Portugis, ada juga yang menyatakan bahwa keroncong adalah local genius bangsa Indonesia.

Surabaya, sebagai salah satu kota di Indonesia dengan perkembangan politik yang dinamis, disinyalir memiliki pengaruh terhadap sejarah, bentuk, dan gaya penyajian musik keroncongnya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah musik keroncong di Surabaya?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) pengamatan, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Sumber data yang digunakan berasal dari: (1) narasumber / informan, (2) data tertulis, (3) foto, dan (4) rekaman musik. Validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Keroncong telah ada di Surabaya sejak awal abad 19 hingga sekarang dengan perkembangan dinamis sehingga menghasilkan musik keroncong yang memiliki karakteristik tersendiri; Sejak abad 20 perkembangan musik keroncong di Surabaya dipengaruhi oleh pasang surut suasana politik.

Kata kunci: Keroncong, Keroncong gaya Surabaya, Markasan.

A. Pendahuluan

Keroncong adalah salah satu genre¹ musik yang berkembang dan gaya hidup di Indonesia. Banyak versi yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai asal-usul musik keroncong. Ada versi yang menyatakan bahwa musik keroncong berasal dari Portugis, ada pula yang berpendapat bahwa keroncong adalah local genius bangsa Indonesia. Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa keroncong adalah musik hasil pembauran antara musik Barat (Portugis) dan musik Timur (Indonesia).

Secara musikal dalam perkembangannya, keroncong telah memiliki berbagai macam gaya permainan. Sebagaimana telah diakui oleh masyarakat Indonesia (terutama masyarakat musik) berbagai macam gaya permainan musik keroncong tersebut yaitu, gaya Lama, gaya Jakarta dan gaya Solo.²

Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan yang berpenduduk sangat plural memiliki potensi sebagai tempat berkembangnya berbagai jenis musik termasuk musik keroncong. Masyarakat Surabaya secara umum telah dikenal memiliki identitas budaya yang sangat khas, yang tercermin baik dalam hal kreativitas berkesenian, maupun interaksi sosialnya. Berkaitan dengan

¹ Istilah genre memiliki makna suatu tradisi penampilan

² Desrilland, "*Kroncong Musik Khas Indonesia: Sebuah Kajian Musikologis*", (Tesis untuk meraih gelar Magister Humaniora, Program Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 2001), p. 42-47; Lihat juga Andjar Any dkk., "Musik Keroncong Menjawab Tantangan Jamannya" (Makalah untuk Materi penataran seni musik Direktorat Kesenian di Cisarua Bogor, 3-12 September 1997), p. 2.

perkembangan musik keroncong di Indonesia, rupanya Surabaya juga memiliki andil yang perlu diperhitungkan. Secara historis dinamika perkembangan musik keroncong di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial politik.³ Surabaya sebagai salah satu kota di Indonesia yang juga memiliki perjalanan perkembangan politik yang sangat historical hingga memiliki sebutan Kota Pahlawan. Hal tersebut memungkinkan berpengaruh terhadap perkembangan musik keroncong khususnya di Surabaya.

Secara umum masyarakat hanya mengenal keroncong gaya Lama, gaya Jakarta, dan gaya Solo dengan karakteristik musikalnya masing-masing. Musik keroncong yang berkembang di Surabaya jika dicermati juga memiliki karakteristik yang sangat khas. Kekhasan itu dapat diasumsikan sebagai cermin kultur budaya masyarakat Surabaya. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan, bahwa ternyata musik keroncong di Surabaya juga memiliki eksistensi. Secara musikal, musik keroncong yang hidup dan berkembang di Surabaya memiliki gaya permainan yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan gaya Lama, gaya Jakarta, maupun gaya Solo. Perbedaan tersebut terletak pada teknik permainan, lirik, maupun gaya permainannya yang sangat khas yang dapat diasumsikan sebagai gaya Surabaya. Akan tetapi istilah Keroncong gaya Surabaya itu belum diakui oleh masyarakat, meskipun pada kenyataannya ada.

Keunikan dan kekhasan musik keroncong yang berkembang di Surabaya sebagai manifestasi kekayaan budaya atau *genius product*⁴ dari *local genius* nenek moyang bangsa Indonesia inilah yang menggelitik peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Penelitian tentang musik keroncong ini lebih difokuskan pada musik keroncong di Surabaya, khususnya tentang gaya Surabaya.

Penelitian tentang musik keroncong di Surabaya pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Sulistyohadi dalam bentuk skripsi, dengan judul “Perkembangan Musik Keroncong Siaran RRI Surabaya Tahun 1960 Hingga Tahun 1999”. Hasil penelitian Sulistyohadi mengungkapkan: (1) Perkembangan musik keroncong RRI Surabaya sangat pesat dan mampu menarik minat masyarakat luas terutama generasi muda karena RRI Surabaya mempunyai kelebihan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat (lapisan bawah).

³ Desrilland, (2001), p. 1.

⁴ Andjar Any, (1997), p. 2

Perkembangan musik keroncong dari tahun 1960 sampai 1999 semakin matang dan mempunyai mutu yang dapat diperhitungkan; (2) Musik keroncong RRI Surabaya mampu menempatkan diri sebagai musik yang memiliki kualitas dan mengandung nilai seni yang tinggi sehingga RRI Surabaya memberikan kesempatan kepada grup-grup orkes keroncong maupun penyanyi vokal untuk dapat tampil dalam setiap acara yang disiarkan secara khusus untuk perkembangan musik keroncong; (3) RRI Surabaya berusaha keras untuk melestarikan budaya tradisional terutama musik keroncong dengan mengadakan apresiasi musik keroncong, Festival Bintang Radio, dan acara-acara lainnya.⁵

Informasi tersebut menjelaskan bahwa Sulistyohadi sama sekali tidak mengungkapkan tentang historis, bentuk penyajian, maupun gaya musikal keroncong di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan permasalahan yang diangkat adalah bagaimana sejarah musik keroncong di Surabaya?

B. TEORI

1. Musik Keroncong

Musik keroncong berkembang di pulau Jawa pada abad ke-20 yang dalam perkembangannya terpengaruh oleh musik-musik daerah (tradisional) terutama di Jakarta, Jawa Tengah yaitu Yogyakarta dan Surakarta, serta Jawa Timur (Surabaya).⁶

Perkembangan musik keroncong di luar Jakarta itu sangat terpengaruh oleh musik-musik tradisional. Terutama di Jawa Tengah musik keroncong ini dipengaruhi oleh musik gamelan (Musik Pentatonis).

Perkembangan di Jawa Timur dimulai dari adanya teater rakyat komedi stambul yang mempergunakan lagu-lagu keroncong di panggung pertunjukan-pertunjukan selingan maupun untuk bagian-bagian dari drama itu

⁵ Sulistiohadi, "*Perkembangan Musik Keroncong Siaran RRI Surabaya Tahun 1960 hingga Tahun 1999*", Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan, Program Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Negeri Surabaya. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), p. 54-55.

⁶ Harmunah, (1978), p. 9-10

sendiri. Dari itulah timbulah suatu tipe keroncong yang disebut stambul.⁷ Elemen-elemen dasar atau aspek musikal keroncong ini dapat kita lihat dari bentuk musik dan *repertoirnya*.

Musik keroncong mempunyai lima ciri khas,⁸ yaitu bentuk, harmoni, ritme, alat-alat dan pembawaan.

a. Bentuk

Pengertian istilah bentuk adalah suatu gagasan atau ide yang nampak dalam penyalahgunaan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika).⁹ Bentuk dalam sebuah musik keroncong merupakan keistimewaan genre musik ini, sebab aturan bentuknyalah yang menjadi identitas sekaligus pembeda antara jenis lagu keroncong yang satu dengan lainnya. Harmunah dalam bukunya, *Musik Keroncong - Sejarah, Gaya, dan Perkembangan* (1987) mengungkapkan terdapat beberapa jenis musik keroncong, antara lain: Keroncong Asli, Stambul, Langgam dan Lagu Ekstra.¹⁰

b. Harmoni

a. Keroncong Asli

- 1) Dalam tangga nada mayor.
- 2) Ciri-ciri umum harmonisasinya adalah tetap, yaitu membentuk kadens lengkap I – IV – V – I, dan modulasi II – V, dan hampir selalu setelah modulasi kedominan dilanjutkan dengan *akord* IV.

b. Langgam

- 1) Dalam tangga nada mayor, dan tangga nada yang diarahkan dari musik daerah.

⁷ Ernst Heins, Keroncong and Tanjidor – Two cases of urban folk music in Jakarta, *Asian Musik VII-I*, Journal of the society for Asian Musik, 1975, p. 21.

⁸ Harmunah, (1987), p. 17

⁹ Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), p.

¹⁰ Harmunah, (1987), p. 17

- 2) Ciri harmonisasinya hampir sama dengan jenis keroncong asli, yaitu membentuk *kadens* lengkap I – IV – V – I, dan modulasi II – V.

c. Stambul

- 1) Dalam tangga nada mayor
- 2) Ciri harmonisasinya adalah membentuk *kadens* lengkap I – IV – V – I, untuk introduksi adalah *akord* I dengan peralihan ke *akord* IV.

c. Ritme

Di dalam musik keroncong, jenis alat yang berperan sebagai pengiring dan pemegang ritmis adalah alat-alat musik ukulele, banjo, cello, dan *contrabass*.

d. Alat-alat

Alat musik keroncong asli dipakai sebagai ukuran adalah tujuh macam, yaitu biola, seruling, gitar, ukulele, banjo, selo, dan kontrabas. Jadi apabila sudah ada ketujuh macam alat musik keroncong ini, maka permainan musik keroncong sudah dapat dikatakan lengkap.

e. Pembawaan

Terdapat tiga jenis pembawaan pada musik keroncong, yaitu pembawaan dari setiap alat, pembawaan vokal, dan pembawaan dari semua alat secara kelompok.

2. Gaya Keroncong

Gaya adalah cara; irama dan lagu (dalam bernyanyi dan bermusik); ragam (cara, rupa, bentuk dan sebagainya); cara melakukan; lagak lagu (tingkah laku); perangai yang elok.¹¹ Gaya atau style dapat pula diartikan pembawaan atau cara penyajian, dalam hal ini yang dimaksud adalah cara penyajian atau cara memainkan Musik Keroncong.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Ed. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), p. 354.

Musik Keroncong sebagai musik khas Indonesia dikenal oleh masyarakat (khususnya masyarakat musik) pada umumnya ada tiga macam gaya dalam pembawaannya, yaitu pembawaan Keroncong Gaya Lama, pembawaan Keroncong Gaya Jakarta, dan pembawaan Keroncong Gaya Surakarta (Solo).¹²

Ketiga gaya tersebut di awal dapat ditabelkan sebagai berikut:

Pembeda	Gaya Lama	Gaya Jakarta	Gaya Solo
Uculele	Dua buah stem A dan E, digaruk	Stem A, digaruk	Stem A, dipetik 'Kenthululul'
Banjo	--	Dipetik satu senar saja	Digaruk akor lengkap
Gitar	Gitar lebih dari satu, not sinkup dan treil, terkadang ditambahkan mandolin	Irama grebekan, tenang lalu tiba-tiga cepat	Tenang
Celo	---	Celo lincah, tidak melankolis	Banyak variasi, meniru gaya kendang, melankolis
Kontrabas	---	Dipetik bass dan kontranya	Tidak hanya bas dan kontra yang dibunyikan
Flute	---	Saling isi dengan biola	Saling isi dengan biola, tidak arogan/samar menjadi background vokal
Biola	---	Saling isi dengan flute	Saling isi dengan flute
Lirik	Alam, kepahlawanan	Alam, kepahlawanan	Alam, kepahlawanan
Harmonisasi	Tonika, sub dominan, dominan	Tonika, sub dominan, dominan	Tonika, sub dominan, dominan

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) pengamatan, (2)

¹² Budiman BJ., Mengenal Keroncong Dari Dekat, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 1979), p. 42.

wawancara, dan (3) dokumentasi. Sumber data yang digunakan berasal dari: (1) narasumber / informan, (2) data tertulis, (3) foto, dan (4) rekaman musik. Validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu, triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis domain.

D. Hasil Penelitian

Pada pendahuluan disinggung salah satu pendapat menyatakan bahwa asal-usul musik keroncong adalah dari bangsa Portugis yang dibawa oleh para pedagang. Mereka berdagang sampai jauh ke luar dari negerinya sendiri. Ekspansi ekonominya itu kemudian diarahkan ke Selatan. Pada tahun 1511 bangsa Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque merebut Malaka yang pada waktu itu dipimpin oleh Sultan Alauddin Syah¹³. Setelah selama 11 tahun bercokol di Malaka, pada tahun 1522 pedagang-pedagang Portugis itu melanjutkan ekspansinya ke Ternate dan Ambon untuk mencari rempah-rempah khususnya cengkeh. Dalam perjalanannya menuju ke arah Timur itu pedagang/pelaut Portugis bersinggah pula di beberapa pulau-pulau yang dilaluinya termasuk Pulau Jawa. Sementara pada tahun 1512 Majapahit telah menjalin hubungan dengan bangsa Portugis¹⁴, Surabaya digunakan sebagai pintu gerbang Majapahit pada masa itu. Hal ini berarti pula pada tahun 1512 atau awal abad-16 secara sosial geografi Surabaya telah berinteraksi dengan bangsa Barat, dengan demikian maka dapat diduga kemungkinan embrio keroncong telah ada di Surabaya pada waktu itu.

¹³ Winarsih Partaningrat Arifin, Babad Blambangan, Jogjakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient bekerjasama dengan Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 308.

¹⁴ Winarsih Partaningrat Arifin, (1995), 308

Tahun 1800-an di Surabaya telah terdapat lagu yang dinyanyikan dengan irama *Kerontjong Liedje*. *Keroncong Liedje* adalah bahasan keroncong pertama yang terdapat pada *Surabaia Tempo Doeloe*, dimana *Surabaia Tempo Doeloe* memuat berbagai kejadian monumental beserta segala perubahan dan perkembangan kota Surabaya sejak 1625 (masa pemerintahan Adipati Surabaya pertama yaitu Pangeran Pekik) hingga Surabaya saat ini¹⁵. *Keroncong Liedje* merupakan suatu jenis lagu keroncong yang hanya ada di Surabaya kala itu. Lagu tersebut dibawakan dengan suara yang mendayu-dayu dan liriknya menggambarkan kondisi sosial pada waktu itu. Sebagai contoh adalah syair lagu yang menggambarkan gadis-gadis dari kampung Pesapen dan Krambangan yang kala itu terkenal sangat jelita.

Bukti konkrit yang berupa data lagu yang liriknya mengenai kehidupan sosial di Surabaya pada masa itu menjadi salah satu data yang dapat menunjukkan bahwa pada waktu itu komunitas musik keroncong sudah terbentuk di Surabaya. Irama mendayu-dayu dan sederhana merupakan salah satu ciri keroncong gaya lama. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa, pada masa itu kemungkinan memang belum terdapat keroncong Gaya Jakarta maupun Gaya Surakarta. Dapat dikatakan pula bahwa Langgam maupun Stambul juga belum lahir pada masa itu. Musik keroncong Gaya Lama inilah yang nantinya berkembang sesuai dengan ekosistem tempat perkembangannya, meski tidak menutup kemungkinan bahwa gaya-gaya yang dominan di lain tempat juga mempengaruhi perkembangan parsial keroncong di Surabaya.

¹⁵ Dukut Imam Widodo, *Soerabaia Tempo Doeloe*, (Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya, 2002), p.1-71

Sejak masa perkenalan keroncong masuk dalam masyarakat pribumi, telah terjadi banyak penyesuaian yang terjadi baik dari sisi bentuk musik maupun alatnya. Hal ini disebabkan hanya faktor kebiasaan mendengarkan musik yang nuansa maupun intervalnya berbeda sama sekali, maupun keterbatasan penggunaan alat secara *regular*. Perkembangan musik keroncong di luar Jakarta sangat terpengaruh oleh musik-musik tradisional. Terutama di Jawa Tengah musik keroncong dipengaruhi oleh musik gamelan (Musik Pentatonis). Sementara ada pendapat bahwa di Jawa Timur perkembangan keroncong dimulai dari adanya teater rakyat komedi stambul yang mempergunakan lagu-lagu keroncong di panggung sebagai pertunjukan-pertunjukan selingan maupun untuk mengiringi bagian-bagian dari drama. Dari situlah timbul suatu tipe keroncong yang disebut stambul¹⁶. Jika mencermati pendapat tersebut bahwa stambul adalah kesenian yang berasal atau memiliki perkembangan dominan di Surabaya, maka dapat dikatakan musik keroncong jenis stambul kemungkinan merupakan salah satu produk musisi keroncong di Surabaya, yang sudah jelas memiliki karakteristik dan aturan bentuk yang berbeda dengan jenis keroncong lainnya.

Di Malaysia juga terdapat musik keroncong yang digunakan dalam cerita dan *ekstra turn* (selingan) bangsawan, terutama dalam cerita klasik (Barat) atau cerita Jawa yang masuk pada abad ke-16 dan ke-17¹⁷¹⁸.

Secara retorik, jika musik keroncong jenis Stambul berasal dari Istanbul, maka Malaysia yang terletak di Malaka sebagai pintu gerbang masuknya budaya Barat dan Timur Tengah sebelum masuk ke pulau Jawa akan mendapat persebaran

¹⁶ Erst Heins, dalam Harmunah, (1987), p. 10.

¹⁷ Hal ini dibuktikan pula dengan dimuatnya berita-berita dalam surat kabar pada saat itu mengenai musik keroncong yang diperkenalkan oleh kumpulan-kumpulan teater *toneel* dari Indonesia

¹⁸ Patricia Matusky dan Tan Sooi Beng, (1997), p. 343.

musik pengiring *toneel* ini lebih dulu dari masyarakat Jawa. Akan tetapi jika melihat pernyataan di atas, bahwa masyarakat Malaysia mengakui mengenal keroncong khususnya jenis Stambul dari kumpulan teater toneel Indonesia yang membawakan cerita-cerita Jawa, terdapat kemungkinan teater Stambul bukan berasal dari Istanbul, atau bahkan keroncong jenis Stambul adalah *genius product* ‘buaya keroncong’ di Jawa. Apabila dihubungkan lagi dengan pernyataan Ernst Heins yang menyatakan Stambul berasal dari Jawa Timur, maka Surabaya sebagai pusat perkembangan sosial, politik, dan budaya Jawa Timur mempunyai peluang besar mengklaim keroncong jenis Stambul sebagai salah satu produk budayanya.

Perkembangan musik keroncong di Surabaya pada masa sebelum abad ke-20 sulit untuk dikenali dengan lengkap. Untuk melacak perkembangan atau pembentukan gaya keroncong di Surabaya, peneliti melacak perkembangan keroncong di daerah lain yang pada waktu itu umumnya kelompok pemain musik ini hanya terdiri dari dua atau lebih *ukulele*, rebana, dan ada pula yang sudah dilengkapi mandolin. Bentuk seperti ini bertahan lebih kurang sampai akhir abad ke-19. Inilah bentuk awal *bezzeting* keroncong di Surabaya. Selama lebih kurang seratus tahun kondisi perkeroncongan tidak ada kemajuan berarti. Awal abad ke-20 mulai muncul beberapa gelintir masyarakat Surabaya yang tampaknya mulai tertarik lagi untuk mengembangkan musik ini¹⁹. Hal ini serupa dengan perkembangan perkeroncongan di Jakarta, bermunculanlah grup-grup musik

¹⁹ meski pada masa itu keroncong sedang diolok-olokan sebagai musik dekaden (kampungan).

antara lain: “*Lief Java*” yang didirikan oleh Wang Suwardi (tahun 1922), kemudian “Melayang”, “Monte Carlo” dan “Doodslopen”.²⁰

Tahun 1933 lahirlah program yang menyiarkan khusus musik keroncong pertama yang bertajuk “Siaran Radio” di RRI Surabaya²¹. Dampak sementara pada saat itu hanya mempopulerkan eksistensi keroncong di Surabaya dan sekitarnya. Hal itu ternyata berpengaruh kepada beberapa gelintir orang untuk membentuk orkes-orkes keroncong di Surabaya. Selain itu juga menumbuhkan semangat bersaing dalam kemampuan dan kreativitas para seniman musik Surabaya hingga tercetus ide-ide revolusioner dan memunculkan ciri khas gaya Surabaya.²²

Pada tahun 1935 terciptalah lagu keroncong dengan kata-kata berupa syair dan bukan lagi ber lirik pantun, ialah lagu keroncong “Rindu Malam” (Lagu: Soekamto, Syair: St. P. Bustami). Selanjutnya menyusul lagu-lagu dengan syair yang lain ciptaan Gesang yaitu: Keroncong Si Piatu (1938), Bengawan Solo (1940), Saputangan (1941). Kongkurs (lomba) untuk menggairahkan irama keroncong diadakan setiap tahun sekali waktu ada maleman di Solo. Sementara di Surabaya juga diadakan pada waktu ada *Jaarmarkt*, dan juga di Bandung, pada waktu ada *Bandung Jaarbeurs*.²³

Selanjutnya, pada tahun 1942 dengan kekalahan Belanda dari Jepang, berdampak terhadap eksistensi musik keroncong di Surabaya. Eksistensi musik

²⁰ Sulistyohadi, “Perkembangan Musik Keroncong Siaran RRI Surabaya Tahun 1960 Hingga Tahun 1999”. (Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik UNESA Surabaya, 1999), p. 28.

²¹ Dampak dari pembukaan program baru tersebut tidak langsung terasa, namun memiliki dampak jangka panjang yang sangat penting terhadap cikal bakal tumbuhnya keroncong gaya Surabaya.

²² Sulistyohadi, (1999), p.28

²³ Suharto AH dkk., (1996), p. 48.

keroncong agak mengalami kemunduran. Pecahnya perang Asia Timur Raya pada tahun 1942 dan kekalahan Belanda pada Jepang, membawa perubahan suasana di Indonesia. Pada jaman pendudukan Jepang itu segala sesuatu yang berbau Barat dikikis habis. Sejalan dengan itu, jika tadinya irama keroncong dianggap kesenian/musik kelas bawah karena dianggap remeh, maka pada jaman Jepang justru mendapat angin baik. Tahun 1960-an adalah masa dimana pertumbuhan keroncong di Surabaya begitu besar dinamikanya. Tahun itu merupakan tonggak sejarah di mana pada saat itu RRI Surabaya memulai program siaran musik keroncong. Acara tersebut memacu lahirnya grup-grup orkes keroncong baru di Surabaya.

Salah satu orkes keroncong yang memiliki populer adalah orkes keroncong Aneka Warna yang dipimpin oleh Markasan yang berdiri tahun 1960.²⁴ Orkes Keroncong Aneka Warna ini berhasil memunculkan warna baru dalam perkembangan musik keroncong di Surabaya, dan karya monumentalnya adalah lagu 'Keroncong Wajik Abang'. Lagu ini memiliki aransemen yang sangat berbeda dibandingkan dengan lagu-lagu keroncong pada ketiga gaya lainnya yaitu gaya Lama, gaya Solo, maupun gaya Jakarta. Selain perbedaan aransemen, lirik lagunya pun memiliki keistimewaan, yaitu berisi kritik sosial, yang hal itu tidak lazim ditemukan pada gaya keroncong pada masa itu. Bila gaya keroncong lain pada waktu itu umumnya menggunakan lirik lagu yang menggambarkan pemujaan terhadap alam, syair pemujaan terhadap pahlawan, tetapi keroncong

²⁴ Wawancara dengan Pareng (anggota OK. Fatma Candra Kartika), di RRI Surabaya, tanggal 9 Januari 2005.

Aneka Warna lebih menekankan pada syair yang berisi kritik sosial, terutama kritik terhadap penguasa pada waktu itu. Gaya ini disebut ‘Gaya Markasanan’.²⁵

Perkembangan keroncong gaya Markasanan terhenti pada pertengahan tahun 1965 hingga 1967. Sebab, pada pertengahan tahun 1965 di Indonesia terjadi pemberontakan G30S/PKI. Penguasa pemerintahan pada waktu itu melarang adanya kegiatan berkumpul, lebih-lebih membentuk organisasi-organisasi sosial.

Tahun 1967 kondisi sosial politik di Surabaya sudah mulai stabil. Orkes-orkes yang sempat bubar sementara, saat itu muncul lagi membangun kreasi-kreasinya lagi. Akan tetapi OK. Aneka Warna terbentuk ulang menjadi dua grup. Grup pertama tetap dipimpin Markasan dan memainkan gaya Markasanan saja sebagai ciri OK Aneka Warna.

Sementara grup kedua yang berusaha mengurangi bayang-bayang nama besar OK Aneka Warna dengan cara menggabungkan empat konsep gaya yang sedang populer yaitu gaya Lama, gaya Jakarta, gaya Solo, dan gaya Markasan.

Warna keroncong di Surabaya pada masa itu, sangat dipengaruhi perubahan selera masyarakat, dan pola pikir, maupun kemajuan teknologi, khususnya alat-alat musik elektrik yang mulai marak dikenal di Indonesia. Seiring perkembangan teknologi yang kian maju, banyak perubahan-perubahan yang kadang memancing kontroversi, seperti penggunaan *synthesizer*, organ, gitar elektrik, maupun bass elektrik; sampai-sampai ada yang menyingkirkan instrumen biola dan *flute* dalam *repertoarnya*.²⁶ Pembaharuan yang dilakukan Rudi Pirngadi juga berupa pembentukan orkes keroncong dengan formasi orkes *symphony* dan

²⁵ Wawancara dengan Pareng (anggota OK. Fatma Candra Kartika), di RRI Surabaya, tanggal 9 Januari 2005.

²⁶ Andjar Any, “Musik Keroncong Menjawab Tantangan Jamannya”. (Makalah dibacakan pada Penataran Seni Musik oleh Direktorat Kesenian di Cisaruan Bogor, 3-12 September 1997), Bogor (1997), p. 7.

memasukkan lagu-lagu Barat yang pernah terkenal, diiringi dengan permainan orkes keroncong dalam repertoirnya.²⁷

Tahun 1971 dalam lomba-lomba orkes keroncong se-Jawa Timur di Surabaya, salah satu peserta mencoba memasukkan paduan suara dalam permainan orkes keroncong. Itulah pertama kalinya orkes keroncong mengiringi penyanyi paduan suara. Anjar Any pernah memprediksi bahwa sangat mungkin keroncong yang ada saat itu dapat dimunculkan menjadi *varietas-varietas* baru seperti keroncong Rock, keroncong Pop, dan lain sebagainya.²⁸ Pernyataan Anjar Any tersebut dapat diikuti dengan pertimbangan bahwa pada kenyataannya saat ini telah muncul berbagai bentuk penyajian keroncong yang sangat bervariasi seperti congdut (keroncong dangdut), keroncong regae, dan lain sebagainya. Dengan demikian perkembangan musik keroncong di Surabaya sejak tahun 1971 hingga sekarang tidak tampak ada perubahan ciri-ciri yang sangat menonjol. Adapun mengenai ciri-ciri bentuk musikal tentang gaya keroncong Surabaya akan dipaparkan peneliti pada publikasi ilmiah selanjutnya.

E. Kesimpulan

1. Perkembangan musik keroncong di Surabaya baru dapat dilacak setelah abad ke-20. Akan tetapi bukti dapat diketahui bahwa sebelum abad ke-20 telah hidup musik keroncong di Surabaya yaitu, sekitar tahun 1800-an keroncong sudah masuk ke Indonesia terbukti dengan telah terdapat lagu yang dinyanyikan dengan irama *Kerontjong Liedje*, yaitu suatu jenis keroncong yang hanya ada di Surabaya kala itu.

²⁷ Musafir Isfanhari, "Musik Keroncong (Komposisi, Permainan dan Sejarahnya)". (Makalah dibacakan pada acara Seminar Kesaksian melalui Seni Musik Gerejawi di Malang tanggal 31 Agustus 1997), p. 9.

²⁸ Andjar Any, dalam Isfanhari (1997), p. 9

2. Setelah abad ke-20 perkembangan keroncong di Surabaya diwarnai oleh pasang surut perkembangan politik, antara lain:
 - a. Kekalahan Belanda dari Jepang, berdampak terhadap eksistensi musik keroncong di Surabaya mengalami kemunduran.
 - b. Jaman Jepang keroncong justru mendapat angin baik. Jepang justru memberikan penghargaan terhadap kesenian lokal termasuk musik keroncong.
 - c. Pada saat terjadi pemberontakan G30S/PKI aktivitas keroncong terhentu selama dua tahun yakni tahun 1965 hingga 1967. Hal ini dikarenakan pemerintah saat itu mengeluarkan larangan terhadap masyarakat mengadakan perkumpulan dan berorganisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Any Andjar. 1997. “*Musik Keroncong Menjawab Tantangan Jamannya*”, (Makalh dibacakan pada Penataran Seni Musik oleh Direktorat Kesenian di Cisarua Bogor, 3-12 September)
- Budiman, BJ. 1979. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*, Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Desrilland. 2001. “*Keroncong Musik Khas Indonesia: sebuah Kajian Musikologis*”, (Tesis untuk meraih gelar Magister Humaniora, Program Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada).
- Dukut Imam Widodo. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dinas Pariwisata.
- Ernst Heins. 1975. *Kroncong and Tanjidor – Two cases of urban folk music in Jakarta*. Asian Musik VII-I, Journal of the society for Asian Music.
- Harmunah, 1987. *Musik Keroncong (Sejarah, Gaya dan Perkembangan)*. Jogjakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Harian Merdeka. Jakarta: (Jum’at, 11 Pebruari 1983)

- Isfanhari, Musafir. 1997. "*Musik Keroncong (Komposisi, Permainan dan Sejarahnya)*", (Makalah dibacakan pada acara Seminar Kesaksian melalui Seni Musik Gerejawi di Malang tanggal 31 Agustus 1997)
- Kuntowidjojo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Marsha Tambunan. 2004. *Sejarah Musik dalam Ilustrasi*. Jakarta: Progres
- Matsuki, Patricia dan Tan Sooi Beng. *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik, Rakyat dan Sinkretik*. Malaysia: The Asian Centre.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, Singgih. 1997. "*Penyusunan Aransemen dalam Musik Keroncong*". (Makalah dibacakan pada Penataran Seni Musik oleh Direktorat Kesenian di Cisarua Bogor, 6 September)
- Soeharto, M. 1978. *Kamus Musik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Suharto AH dkk. 1996. *Serba-serbi Keroncong*, Jakarta: Mustika
- Sulistiohadji, 2000. "*Perkembangan Musik Keroncong Siaran RRI Surabaya Tahun 1960 hingga Tahun 1999*". (Skripsi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan, Program Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Universitas Negeri Surabaya. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya)
- Tim Penyusun, t.t., *Ensiklopedia Indonesia*, F-M, N. V. Bandung: Penerbitan W. Van Hoeve, s-Gravenhage